

KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MTS AL-MAHMUD AIK AMPAT**Yudin Citriadin¹, Wahyudi Utama², Budi Nurani³**¹ Universitas Islam Negeri Mataram² Universitas Islam Negeri Mataram³ Universitas Islam Negeri Mataram¹ yudin.citriadin@uinmataram.ac.id² utamayudeey@gmail.com³ budinurani991@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah MTs Al-Mahmud Aik Ampat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus. Pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja di MTs Al-Mahmud Aik Ampat, bahwa kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan kinerja guru yang meliputi pembuatan rencana pembelajaran dengan baik adanya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kreativitas dan komunikasi yang ditunjukkan oleh kepala sekolah menciptakan suasana lingkungan kerja yang lebih bersemangat. Sikap kepemimpinan kepala sekolah yang di gambarkan dari kepribadiannya yang selalu ikut serta dalam setiap keadaan sekolah. Kepala sekolah lebih terlibat dalam mengelola kehadiran guru, merencanakan pembelajaran, mendelagasikan pekerjaanya dan berkomunikasi dengan baik kepada bawahannya. Peningkatan kinerja guru juga di buktikan dengan kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menjaga hubungan antar pribadi, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, kemampuan pelaksanaan pengayaan, dan kemampuan melaksanakan remedial.

Keywords: *Kepemimpinan Partisipatif, dan Kinerja Guru.*

PENDAHULUAN

Guru dalam penyelenggaraan pendidikan memegang peran sangat penting terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya perlu upaya penegasan yang konkrit seperti tercantum dalam UU no. 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen: guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seorang guru dalam pendidikan sangat menentukan kepada kualitas anak didik yang dihasilkannya dari proses belajar mengajar. Dengan adanya kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik atau biasa dikenal dengan proses belajar-mengajar, guru akan memberikan informasi bahwa dengan belajar peserta didik akan mendapat pengetahuan dan kemampuan peserta didik pun akan meningkat. Kemampuan peserta didik tentunya sangat bergantung kepada kinerja guru.

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013). Suatu organisasi tertentu membutuhkan karyawan yang berkualitas. Undang-undang No 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak dini jalur pendidikan normal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam pencapaian besar untuk membantu dan mewujudkan pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut, khususnya memberikan motivasi yang tinggi kepada



guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Tetapi hal ini seharusnya menjadi perhatian kepada semua pihak bahwa pemimpin itu tidak hanya memberikan tugas melainkan ikut memberikan penyuluhan, pelaksanaannya dan bergabung dengan bawahannya. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan keberhasilan organisasi (Sagala, 2013). Gaya kepemimpinan adalah cara yang di pergunakan pemimpin di dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan meliputi instruktif (*telling*), penawaran (*selling*), partisipatif (*partisipatif*), dan delegatif-delegatif (Blancahard, 1995). Teori ini di kembangkan oleh Victor Vroom dan Philip Yetton. Model ini yang dikaitkan dengan perilaku dan peran serta kepemimpinan dalam pembuatan keputusan. Menyadari bahwa struktur tugas memiliki unit-unit yang bervariasi terhadap aktivitas rutin atau non rutin, memberikan sederatan aturan yang harus di ikuti dalam menetapkan bentuk dan jumlah peran serta pada pembuatan keputusan.

Keterlibatan tersebut mencakup gagasan populer seperti partisipasi guru atau manajemen partisipatif. Karyawan yang dirancang untuk meningkatkan komitmen bagi kesuksesan organisasi. Keterlibatan bukan merupakan sikap, melainkan sejauh mana para karyawan fokus, dan memusatkan perhatian dan tanggung jawab pada pekerjaan. Keterlibatan kepala sekolah dalam pekerjaan juga memainkan peran penting dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja bawahan.

Moorhead dan Griffin menjelaskan keterlibatan paling sering di tingkatkan melalui apa yang di sebut dengan manajemen partisipatif dan pemberian wewenang. Pada sebahagian kasus manajer atau kepala sekolah yang menggunakan teknik-teknik ini berusaha untuk meningkatkan motivasi karyawan. Dalam beberapa hal partisipasi dan pemberian wewenang merupakan perluasan dari bentuk suatu pekerjaan. Partisipasi muncul karena adanya saling kebutuhan antara satu sama lain. Peran kepala sekolah dalam memberikan waktu kepada bawahan untuk memberikan pendapat atau ide merupakan kepuasan kepada bawahan dan akan menunjukkan dedikasi yang lebih baik untuk hasil yang baik (Morhead & Griffin, 2013).

Pengertian kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat di artikan bagian atas atau pimpinan manajer dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga (Wahjdosumidjo, 2003). Dari sisi lain sekolah juga dapat di pandang sebagai suatu masyarakat yang utuh dan bulat yang memiliki kepribadian sendiri, dimana menjadi tempat untuk menanamkan berbagai macam nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan bahwa siapapun kepala sekolah yang memimpin suatu sekolah apabila mampu melakukan komunikasi yang baik dengan semua pihak, maka penilaian yang umum di berikan oleh guru, siswa, staf dan masyarakat sudah cukup untuk menyatakan bahwa kepala sekolah tersebut adalah kepala sekolah yang ideal. Seyogyanya kepala sekolah akan berusaha dalam mencurahkan segala kemampuannya dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan dari visi dan misi. Kemampuan seorang pemimpin harus dapat menilai kemampuan bawahannya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang sesuai kemampuan. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki kepribadian yang menjadi teladan bagi bawahannya dalam mengambil keputusan, memotivasi, terlibat dengan kondisi sekolah, pendegelasan wewenang dan komunikasi yang lancar dengan bawahan.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih MTs Al-Mahmud sebagai lokasi penelitian. Kepala sekolah MTs Al-Mahmud sesuai dengan judul penelitian yang akan peneliti teliti, guru MTs Al-Mahmud sangat ramah dalam memeberikan informasi mengenai kepala sekolah. MTs Al-Mahmud merupakan sekolah agama yang banyak di datangi oleh

masyarakat sekitar untuk mendaftarkan anak-anak mereka guna melanjutkan ke jenjang tingkat SMP hal ini tidak lepas dari keterlibatan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa. Dari uraian diatas bahwa terlihat gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat memberikan dampak positif untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus mengetahui dan mengenali apa yang dinilai tinggi oleh masyarakat dan bisa memilih proposisi nilai apa yang harus diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Kepemimpinana Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Mts Al-Mahmud Aik Empat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Mahmud jalan Aik Empat Dasan Geres, Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya secara holistic dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Pengumpulan data dengan cara wawancara kepada yang di anggap layak menjadi sumber data. Analisis data penelitian ini menggunakan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, maka peneliti menetapkan bahwa dalam mereduksi data yang akan di lakukan dengan memberi kode kepada data yang telah terkumpul, baik data yang diperoleh dari informan, observasi lapangan maupun data hasil wawancara. Setelahnya akan di fokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan untuk kemudian disimpulkan sesuai dengan kebutuhan (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku kepala sekolah untuk menjadi teladan atau contoh di sekolah sudah diterapkan. Hal ini dapat ditemukan pada saat kepala sekolah berjalan menuju lorong kelas dan melihat sampah berserakan beliau terlihat langsung memungut sampah dan memasukkannya ke tempat sampah, beliau juga selalu datang ke sekolah tepat waktu, memantau guru yang mengajar dan juga memantau peserta didik yang berkeliaran disaat tidak ada gurunya. Temuan lain pada saat pemasangan baliho PPDB yang disebar di beberapa tempat pinggir jalan seperti lingkungan Menang, Cemare, Tempos sampai ke Sekotong. Kepala sekolah ikut turun tangan membantu pemasangan dan mengarahkan agar baliho terlihat tidak miring. Mengacu kepada teori yang menerangkan bahwa kepala sekolah atau pemimpin seharusnya memiliki sifat baik dan dapat dijadikan teladan oleh bawahannya di lingkungan sekolah. Sikap rendah hati, adil jujur dan dapat dipercaya harus melekat pada diri seorang pemimpin (Kompri, 2017).



Gambar 1. Pemasangan baliho PPDB

Temuan lainya juga adalah kepala sekolah ketika menegur guru yang datang terlambat tidak secara langsung atau di hadapan guru lain melainkan melalui grup WhatAps itupun dengan tidak menyebut nama guru yang bersangkutan. Hal ini menurut peneliti adalah cara yang kurang tegas untuk menegur tapi alangkah sebaiknya adalah memanggil guru tersebut yang bersangkutan kedalam ruangnya dan menanyakan hal yang terjadi dibalik keterlambatannya. Mengacu kepada teori bahwa pemberian sanksi pelanggaran terkait kedisiplinan bekerja hendaknya tidak memandang karyawan, tua dan muda, laki-laki maupun wanita dan pemimpin memberlakukan sama sesuai dengan aturan berlaku di organisasi.

Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah MTs Al-Mahmud adalah kepemimpinan yang menerapkan beberapa indikator di dalam kepemimpinannya sebagai berikut: (1) keputusan bersama, (2) konsultatif, (3) pendelegasian. Dengan efektivitas kepala sekolah mendukung seluruh kegiatan yang ada di MTs Al-Mahmud dan memotivasi guru dengan berbagai wadah diantaranya adalah pengadaan seminar, mengadakan ekstrakurikuler yang di bina oleh guru yang berkompeten, mengadakan kelompok MGMP dan mengadakan evaluasi.

1. Keputusan Bersama

Dalam pengambilan keputusan bersama MTs Al-Mahmud merupakan sekolah yang menjunjung sikap keputusan bersama. Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan akan di musyawarahkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan hasil obsevasi peneliti di MTs Al-Mahmud adanya kegitan bulanan yang dilaksanakan pada setiap hari minggu, sebelum nya rapat di gelar untuk susunan kepanitiaan. Banyak guru yang dilibatkan untuk kegiatan ini mulai dari pembinaan protokol, kata sambutan, pembacaan ayat al-Qur'an dan ceramah.



Gambar 2. Rapat untuk kegiatan bulanan

Keputusan bersama adalah keputusan yang diambil atas dasar persetujuan kelompok yang bersifat terikat dan tidak dapat diganggu gugat. Hasil keputusan bersama biasanya diambil dengan dasar musyawarah mufakat yang sudah dipertimbangkan dengan baik dan benar.

2. Konsultatif

Konsultatif adalah indikator dari kepemimpinan partisipatif kepala sekolah MTs Al-Mahmud berdasarkan temuan peneliti terkait konsultatif adalah hal yang paling menonjol dari kepala sekolah tersebut. Banyak hal yang peneliti lihat dari beliau melibatkan banyak orang untuk permasalahan sepele yang seharusnya hanya membutuhkan jawaban dari beliau sehingga guru merasa dihargai dan akan senantiasa meningkatkan kinerjanya. Salah satunya adalah ketika menentukan lokasi perpindahan untuk kelas 9, menentukan visi dan

misi, ide atau pendapat diruang sidang beliau berkonsultasi dengan suara yang terbanyak. berdasarkan informasi kepala tata usaha yang mengatakan bahwa:

“Beliau tidak pernah mengubah visi misi selama masa jabatan beliau yang sudah 8 tahun. Kepala sekolah itu tidak pernah jalan sendiri, disetiap kegiatan apa saja bentuknya di sekolah ini beliau selalu melibatkan guru dan pegawai, kegiatan yang direncanakan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu, kemudian dimatangkan bersama”.



Gambar 3. Wawancara dengan guru dan TU

Pemimpin yang konsultatif merupakan pemimpin yang menunjukkan dalam menetapkan tujuan, memberikan perintah-perintah, dan membuat keputusan setelah berkonsultasi dengan bawahannya. Ada kepercayaan terhadap bawahan, bawahan sudah diberi kesempatan membuat keputusan dalam bidang tugasnya, keputusan penting tetap di tangan pemimpin, dalam mendorong bawahan untuk bekerja sungguh-sungguh lebih mengutamakan pemberian imbalan daripada ancaman dan hukuman, bawahan merasa diberi kebebasan untuk berdiskusi dengan atasannya (Sutarto Wijono, 2018).

3. Delegasi

Delegasi merupakan pelimpahan wewenang kepada orang yang dipercaya biasanya diberikan oleh atasan kepada bawahannya agar kegiatan operasional organisasi berjalan bagaimana mestinya (OSBC NISP). Berdasarkan temuan Peneliti di MTs Al-Mahmud adanya sikap pendelegasian pada saat kepala sekolah sedang mengikuti Pokja-KKMTs. Kepala sekolah berpesan melalui panggilan WhatsAps kepada waka kesiswaan untuk memberikan nasehat kepada para siswa sebelum memasuki ruang kelas pada jam pelajaran pertama.



Gambar 4. Pembiasaan pagi dipimpin oleh Waka Kesiswaan



Gambar 5. Pembiasaan pagi dipimpin oleh Kepala Sekolah

“Kemarin saya ada pelatihan Pokja-KKMTs di kuripan mulai jam 7:30 jadi saya tidak bisa hadir di madrasah, kan di setiap pagi sebelum masuk kelas jam pelajaran pertama kita disini ada pembiasaan percakapan berbahasa arab, membaca hadits dan kadang saya yang memberikan anak-anak nasehat dan motivasi. Karena saya tidak hadir kemarin saya suruh waka kesiswaan untuk menggantikan saya memberikan nasehat kepada anak-anak”.

Sikap pendelegasian lainnya adalah ketika peneliti meminta berkas kepentingan data peneliti kepala sekolah memanggil salah satu staf nya untuk memberikan apa yang peneliti butuhkan. Peneliti melihat Kepala sekolah menghubungi pemasangan terop di MTs Al-Mahmud untuk acara lomba namun ini sudah di tugaskan kepada pegawainya, tetapi kepala sekolah masih tetap ambil andil untuk itu. Sebaiknya kepala sekolah memberikan wewenang sepenuhnya kepada pegawainya. Hal ini seharusnya tidak baik untuk pendelegasian sebab itu adalah suatu bentuk kepercayaan yang kita titipkan untuk orang yang mempercayai beliau sebagai pemimpin, karena mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada guru bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap kinerja sekolah. Hal ini dapat memebantu meningkatkan motivasi dan kinerja guru serta memperkuat ikatan antara guru dan sekolah.

Temuan hasil kinerja guru indikatornya sebagai berikut; (1) Persiapan dan perencanaan pembelajaran, (2) Bekerja dengan siswa secara individual, (3) Pendayagunaan media pembelajaran, dan (4) Kepemimpinana yang aktif.

1. Persiapan dan perencanaan pembelajaran

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan:

“Dalam meningkatkan kinerja guru tentunya yang pertama kita harus meningkatkan kompetensi yang harus dimilikinya. Kita di sini sudah bisa dikatakan menjadi rutinitas mengutus guru untuk mengikuti seminar yang diselenggarakan pemerintah maupun sekolah-sekolah, dan juga setiap awal semester kita ada evaluasi atau supervisi.”

Dalam meningkatkan kompetensi guru di MTs Al-Mahmud di adakannya kegiatan yang dapat menunjang kinerja guru seperti mengutus guru-guru untuk mengikuti seminar yang di selenggarakan pemerintah setempat atau sekolah. Kegiatan semacam ini menjadi rutinitas untuk meningkatkan kompetensi guru. Memeriksa perangkat pembelajaran guru, media pembelajaran, dan bagaimana proses belajar mengajar di dalam kelas serta adanya evaluasi yang di kenal dengan supervisi. Berdasarkan temuan peneliti juga adanya ekstrakurikuler

yang di bimbing oleh guru yang berkompeten seperti latihan pramuka dan pencak silat yang dilakukan setiap sabtu sore.

2. Bekerja dengan siswa secara individual

Dalam hal ini kedekatan seorang guru dengan siswanya akan terlihat jelas, guru yang sering melakukan pendekatan dengan siswanya baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran cenderung disukai oleh siswanya begitu juga sebaliknya, guru yang cuek cenderung tidak disukai oleh siswa. Bekerja dengan siswa secara individual adalah sesuatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat bekerja mandiri dan mengembangkan kemampuan pembelajaran mereka sesuai kebutuhan, kemampuan dan cara belajar mereka sendiri. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan guru-guru ketika jam istirahat sering berinteraksi dengan siswa seperti bercerita tentang kisah-kisah para sahabat, cerita lucu dari pengalaman pribadi guru itu sendiri dan juga guru menanyakan bagaimana keseharian para siswa ketika berada di asrama pondok pesantren. Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang dapat memperluas pemahaman siswa, saling bertukar pikiran dan mendukung mereka untuk bersemangat dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di asrama. Mengacu kepada teori untuk menjadi guru seseorang harus memiliki kepribadian kuat dan terpuji serta memiliki akhlak mulia sebagaimana disebutkan dalam kode etik guru, yaitu: hubungan guru dengan murid, hubungan guru dengan jabatan profesi guru, hubungan guru dengan rumah dan masyarakat, hubungan guru dengan atasan, hubungan guru dengan badan-badan komersial, hubungan guru dengan pegawai tata usaha (Daryanto, 2018). Menurut Suyanto, kepribadian yang harus dimiliki guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa (Suyanto & Asep Jihad, 2013).

3. Pendayagunaan media pembelajaran

Dayagunaan media pembelajaran merujuk kepada penggunaan berbagai jenis media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan peserta didik. Media pembelajaran ini dapat berupa alat, lingkungan, strategi, dan metode yang memungkinkan siswa mengakses informasi dan mengembangkan keterampilan (Hilyah Ashoumi, 2017). Berdasarkan temuan peneliti di MTs Al-Mahmud dalam penggunaan media pembelajaran sangatlah kurang terutama dalam pembelajaran PJOK karena keterbatasan media yang ada pada sekolah tersebut, sehingga guru tidak bisa maksimal dalam memberikan materi yang seharusnya membutuhkan media dalam menyampaikannya contoh, yang seharusnya siswa akan melakukan praktik lapangan yaitu bermain bola voli digantikan dengan bermain sepak bola, kepala sekolah tidak memfasilitasi bola voli untuk siswanya dikarenakan lapangan yang tidak luas sehingga dapat menyebabkan pecahnya kaca ruang belajar juga kaca musholla yang berada tepat di samping lapangan.

4. Kepemimpinana yang aktif

Kepemimpinan guru yang aktif mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memengaruhi, membimbing, dan mengelola peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif, serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Di MTs Al-Mahmud terkait dengan keaktifan guru dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran terlihat sangat baik. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan guru-guru sebelum memulai pelajaran selalu dibuka dengan membaca do'a atau surah al-fatihah dan ditutup dengan do'a *Kafarotul Majlis* dalam kelas masing-masing dan membimbing siswa dalam membacanya. Hampir setiap menjumpai guru di jalan mau pun di ruang guru siswa selalu memberikan salam kepada guru. Hal ini merupakan ciri bahwa dengan kepemimpinan yang aktif guru dapat membangun sikap persahabatan dengan peserta didik, menciptakan iklim yang

menguntungkan bagi proses belajar mengajar dan memengaruhi peserta didik untuk belajar secara produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapatlah di tarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah MTs Al-Mahmud menerapkan kepemimpinan partisipatif yaitu a), keputusan bersama b) konsultatif, c) pendelegasian.
2. Penerapan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah menciptakan budaya berkonsultasi sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan gagasan atau ide. Sehingga guru-guru berkarya karena mendapat dukungan dari kepala sekolah.
3. Sikap kepemimpinan kepala sekolah MTs Al-Mahmud yang konsultatif di pandang sebagai kepala sekolah yang tidak memiliki kemandirian dalam memanage bawahannya. Namun tak banyak juga yang menanggap kepela sekolah tersebut sebagai atasan yang dekat dengan bawahan. Yang memberikan wewenang dan kepercayaan terhadap pekerjaan mereka. Dan kepala sekolah tidak melepaskan tanggung jawabnya untuk mengawasi dan memimpin Mts Al-Mahmud.

Dengan penerapan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MTs Al-Mahmud telah menghasilkan beberapa prestasi pada bidang yang berbeda-beda seperti olahraga, tahfidz, dan membaca maupun menghafal kitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusaini, Kristiani dan Edi, Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2166-2172.
- Ashoumi, Hilyah. (2017). *Jurnal Al-Idaroh*: "Pendayagunaan Media Pembelajaran Untuk Memaksimalkan Kompetensi PAI", Vol. 1 No. 2.
- Azharuddin, *Peran Dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*, Jihafas Vol. 3, No. 2, Desember 2020
- Blancahard, P. (1995). *Manajemen Perilaku Organisasi Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Daryanto, (2018). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, Christopher and Sammons, Pamela. (2014). *Successful Schools Leadership. Education Development Trust*. The University of Nottingham, United Kingdom.
- Hasibua. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ivancevich, et.al., (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali.
- Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.
- Laila, A. *The Effective School: The Role of the Leaders in School Effectiveness*. *Academic Journal Educational Researc and Reviews*, Vol 10 (6), 23 March 2015.



- Malayu. (2007). *Organisasi Dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, MB, and Huberman, AM. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Moleong, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morhead & Griffin. (2013). *Prilaku Organisasi MSDM dan Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- OCBC NISP, *Artikel Pengertian Delegasi: Tujuan, Jenis, Manfaat & Tips Kerjanya*, <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/12/15/delegasi-adalah>.
- Reynolds, D. (2015). Effective school leadership: the contributions of school effectiveness research. National College for School Leadership. 17 March 2015.
- Rivai, Veithzal. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbin, P, S. (2002). *Prinsip-prinsip Prilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sagala, S. (2013). *Managemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Di Sekolah Dalam Sitem Otonomi Sekolah*. Bandung : Alfabeta
- Slocum, Jonh W dan Hellriegel, Don (2009). *Principles of Organizational Behavior*. South-Western : Ohio.
- Sri Rahmi. (2018). *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, PT. Lembaga Naskah Aceh & Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh. hlm 111-123.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, Wijono. (2018). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, Prenadamedia Group.
- Suyanto dan Asep Jihad. (3013). *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga.
- Syamsuri, *Kepemimpinan Partisipatif dan Pendelegasian Wewenang*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 4.
- Usman. Moh Uzer. (2002). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahjdosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Wallace, M. Sharing Leadership of Schools through Teamwork. *Journal Educational Management Administration and Leadership* Vol 29 Issue 1, 2001.